

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

*Farida Agus Setiawati
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta*

Abstract. *Violence, angrage in a gang flight, dispute, affray and another negative behaviour many baseds on less on ability to build connection positively with another person. Ability to connected positively this called Social Skill. Social skill was ability that got individual by process learning that used to relate to the environment correctly and appropriatety. Various ability related to social skills are self control, caring with other, affiliation, conflict resolution, agreement, independence and good manner. This social skill is base on skill for live or personal skill.*

Study of social skill is less developed at the school. Manner of study at the school more oriented to develop academic ability likes mathematics, science and language. Potential development and Ability personal student not peculiarly putted into in subject. Study of social skill is not peculiarly putted into in some lesson. This ability development is inserted in so many existing subject and Counselling guidance activity.

During the time, Still many BK's teacher that use behaviorisme approach because the activity more in supervise or Maintaineding school rule. In Permendiknas no 27/2008 explained about task context konselor aim to develop potential and independence conseli. Efforts to develop potential and independence conseli this is correcter done with approach humanistik

Humanistic approach correctly used to develop student social skill. Various method that used in this approach is open education, confluent education and cooperative learning. This method can used in carry out BK activity program. BK teacher can do it self in counselling guidance activity or cooperating with other teacher in certain subject.

Keywords: *Social Skill Development, Guidance and Counseling, Humanistic Approach*

PENGANTAR

Setelah hampir 65 tahun merdeka, tampaknya bangsa Indonesia belum berhasil membangun negaranya. Berbagai permasalahan, dari ekonomi, politik, hukum, bahkan permasalahan sosial belum mampu dipecahkan dengan baik. Di berbagai wilayah di Indonesia permasalahan sosial hingga kini masih terasa. Kekerasan, main hakim sendiri, perkelahian remaja, tawuran antar kelompok bahkan konflik sosial antar etnik terjadi merupakan fenomena yang banyak terjadi. Selain itu banyak permasalahan sosial yang bersifat patologis yang menghinggapi kehidupan masyarakat seperti; meningkatnya angka kriminalitas, peredaran narkoba, dan premanisme dalam berbagai bentuk (Ancok, 2002).

Fenomena yang juga banyak terlihat saat ini adalah adanya perilaku yang negatif dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Mereka tidak terbiasa melakukan hal-hal yang positif dalam keterkaitan interaksi dengan orang lain. Hal ini disebabkan kurangnya pembiasaan, pelatihan dan proses imitasi dan identifikasi yang tidak tepat pada akhirnya mereka mengalami kebingungan dalam menjalankan berbagai peran.

Pendidikan sebagai basis individu dalam belajar merupakan sistemasi dari proses perolehan berbagai macam kemampuan untuk bertahan hidup dalam konteks sosial. Pendidikan berjalan pada setiap saat dan setiap tempat. Setiap manusia mengalami proses pendidikan lewat apa yang dijumpai atau apa yang dikerjakannya. Gambaran mutu pendidikan di Indonesia saat ini menurut Blazety dkk (1997) bahwa pembelajaran di sekolah masih cenderung teoritik dan tidak terkait dengan konteks lingkungan dimana peserta didik itu berada. Akibatnya, peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari dalam pemecahan masalah kehidupannya.

Alam telah menjadikan segala sesuatunya berbeda, demikian pula manusia, tidak ada manusia yang sama, mereka berbeda. Namun dalam kehidupan mereka tidak terikat interdependensi baik antar manusia maupun antar manusia dan lingkungan, baik dalam konteks sempit maupun luas. Perbedaan antara manusia menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat, perbedaan persepsi, dan perbedaan tujuan yang hendak di capai. Sesungguhnya bahwa manusia sebagai makhluk individu itu tidak ada yang sama, tetapi

mereka harus hidup bersama sebagai makhluk sosial. Dengan demikian dalam kebersamaan manusia *social capital* dapat terbentuk dengan baik dengan masing-masing menyadari dan menghargai adanya perbedaan. Dalam mencapai suatu tujuan yang sama harus ada toleransi, pengertian dan pengorbanan dengan ikhlas tanpa adanya paksaan sehingga konflik dapat dihindarkan. Selama masing-masing pihak mempertahankan kehendaknya sendiri, maka tujuan bersama tidak akan tercapai dan konflik akan terjadi serta menimbulkan dampak yang lebih kompleks.

Dalam kehidupan manusia, tidak mungkin bersih dari perbedaan yang ada baik antar individu maupun antar kelompok sosial. Dari sejak dini, seorang anak harus berani dan mampu menghadapi perbedaan dalam kehidupan sosial ini. Modal anak untuk mengatasi perbedaan ini adalah kemampuan sosial atau *social skill*. *Social skill* sebagai bagian dari *life skill* merupakan modal dasar untuk berinteraksi. Kemampuan untuk bekerjasama dengan penuh pengertian, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi dua arah merupakan bagian dari *social skill* sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalin hubungan yang harmonis. Dalam kehidupan, suka atau tidak suka, seseorang tidak dapat terhindar dari implementasi *social skill* karena adanya interaksi sosial. Oleh karena itu, sejak usia dini, anak dituntut untuk mempunyai kemampuan *social skill* agar dapat berdampingan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan adanya *social skill* pada anak, maka anak dapat belajar untuk menghargai perbedaan antar individu sehingga tidak memicu situasi yang tidak diinginkan.

PEMBAHASAN

Keterampilan Sosial atau *Social Skill*

Keterampilan social merupakan bagian dari keterampilan hidup kita atau sering dikenal dengan istilah *life skill*. Berbagai pendapat ahli tentang *life skill* telah menyimpulkan bahwa *life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk pemecahannya (Depdiknas, 2002). World Health

Organization (WHO) mengelompokkan *life skill* menjadi lima aspek, yaitu:

1. *Self awareness* atau *personal skill* (kecakapan mengenal diri atau kecakapan pribadi)
2. *Social skill* (kecakapan social)
3. *Thinking skill* (kecakapan berpikir)
4. *Academic skill* (kecakapan akademik)
5. *Vocational skill* (kecakapan kejuruan)

Berdasarkan kedua pengelompokan ini, dapat dilihat bahwa *social skill* merupakan bagian dari *life skill*. *Social skill* menurut Morgan (dalam Cartledge dan Milburn, 1995) adalah kemampuan untuk menyatakan dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Rogers dan Ross (dalam Brewer, 1995) menggambarkan *social skill* sebagai kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi social, keterampilan untuk memahami dan menginterpretasikan secara tepat tindakan dan kebutuhan anak-anak dalam kelompok pada saat mereka bermain; dan keterampilan untuk membayangkan beberapa kemungkinan alternatif tindakan dan memilih salah satu yang paling memadai. Dalam kurikulum untuk anak prasekolah, Curtis (1988) juga menyatakan bahwa *social skill* merupakan strategi yang digunakan ketika orang berusaha memulai ataupun mempertahankan suatu interaksi social. Selanjutnya, ahli lain yaitu Kelly (dalam Ramdhani, 1991) mengatakan bahwa *social skill* adalah keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat. Berdasar berbagai pendapat diatas keterampilan social atau *social skill* adalah keterampilan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang diperoleh melalui proses belajar.

Selanjutnya, Curtis (1988) mengatakan bahwa tiga wilayah utama dari *social skill* adalah:

1. *Affiliation* (kerjasama)
2. *Cooperation and resolution of conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik)
3. *Kindness, care, and affection/emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang)

Pellegrini (dalam Brewer, 1995) menyatakan tiga wilayah kecakapan yang harus dievaluasi dari *social skill* adalah:

1. Pengambilan peran social (*social role taking*)
2. Pemecahan problem social
3. Kerjasama (interaksi kooperatif dengan yang lain)

Penelitian Roeser dkk (2001) menjelaskan bahwa perkembangan fungsi-fungsi emosi dan sosial banyak dipengaruhi oleh sistem sekolah. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Kupperminc (2001) mengatakan bahwa pengaruh sekolah tidak hanya pada kemampuan akademik dan prestasi saja, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan psikososial peserta didik itu sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gettinger (2001), kurikulum pada pendidikan harus merefleksikan pemahaman pendidikan mengenai bagaimana anak-anak belajar, dan bagaimana memberikan pengalaman belajar yang penuh makna untuk menstimulasi pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologisnya.

Pendekatan Humanistik dalam pembelajaran

Aliran Humanistik muncul karena ketidakpuasan atas teori behaviorisme yang memandang manusia secara mekanistik. Manusia tidak sama dengan hewan maupun benda-benda alam karena manusia memiliki berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk lain. Manusia memiliki emosi, minat, harga diri, kemampuan berpikir, persepsi, motivasi, kepribadian yang berbeda-beda. Terkait dengan karakteristik psikologis manusia tersebut, maka pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik psikis manusia.

Ada beberapa ahli yang mengembangkan teori humanistik, yaitu teori Abraham Maslow, Arthur Comb dan Carl Rogers (Sugihartono, dkk). Maslow (1908-1970) mengembangkan teori yang dikenal dengan teori kebutuhan atau teori motivasi. Perilaku manusia menurut Maslow didasar oleh berbagai macam kebutuhan. Dari jenjang yang paling dasar hingga paling tinggi kebutuhan manusia dikelompokkan dalam : Kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri. Karena berbagai kebutuhan itu menjadi dasar perilaku manusia. Maka proses pembelajaran pun perlu mempertimbangkan berbagai kebutuhan manusia tersebut.

Arthur Comb (1912-1999) berpendapat bahwa perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru perlu memahami akan persepsi, perasaan yang ada pada siswa. Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan guru mengeluh murid-muridnya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karena murid-murid itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Kalau saja guru tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, barangkali murid-murid akan berubah sikap dan reaksinya (Rumini, dkk. 1993).

Carl R. Rogers (1902-...) adalah seorang yang mengembangkan teori humanistik yang dikaitkan dengan pembelajaran. Ia mengutarakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik yaitu hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan (Rumini, dkk. 1993). Menurut Rogers, manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Belajar akan mempunyai arti atau makna tampak ketiaka anak belajar sesuatu yang berhubungan dengan dirinya, maka ia akan mempelajarinya dengan cepat, dan sebaliknya hasil belajar akan mudah lupa apabila tidak bermakna dengan anak. Belajar tanpa ancaman ditunjukkan bahawa belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Belajar akan bermakna apabila hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar. Siswa akan senang belajar apabila ia bebas memilih apa yang dipelajari. Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajar siswa menjadi bebas, tidak bergantung, dan percaya pada diri sendiri. Prinsip terakhir yang dikemukakan oleh Rogers ialah belajar untuk perubahan. Belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Saat ini, lingkungan cepat berubah.. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berkembang

begitu cepat . Apa yang dipelajari di masa lalu belum tentu dapat membekali anak dimasa depan. Untuk itu siswa perlu dibekali dengan bagaimana menghadapi lingkungan baru.

Peran Bimbingan Konseling di Sekolah

Dalam Permendiknas No. 23/2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dikuasai siswa adalah standar kelulusan yang terkait dengan dengan proses pembelajaran dalam mata pelajaran atau bidang studi tertentu di sekolah. Dalam peraturan ini kelulusan siswa lebih banyak terkait dengan kemampuan siswa pada mata pelajaran tertentu, sehingga kemampuan siswa dalam bidang non akademik meskipun terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan personal belum diperhatikan.

Setahun berikutnya, melalui usaha Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), keluarlah Permendiknas no 27/2008 tentang keberadaan konselor sekolah. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.. konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli atau siswa dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan yang dimaksudkan diatas adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Sedangkan yang dimaksud konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling atau guru BK, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Dalam pasal 27 PP No. 29/90 disebutkan bahwa bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan pada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Upaya mengenal pribadi terkait dengan upaya untuk mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya, menerima

secara positif dirinya dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki (Marsiyanti, T, 1998).

Berdasar kedua peraturan tersebut diatas menunjukkan upaya mengembangkan potensi siswa dan memandirikan siswa (keduanya terkait dengan kemampuan siswa dalam mengelola kehidupannya sehari-hari atau personal siswa) merupakan tanggung jawab dari guru bimbingan konseling. Dengan demikian guru BK memiliki peran yang strategis terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya yang besar dalam pengembangan diri siswa.

Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan Konseling di Sekolah

Upaya untuk mengembangkan potensi dan pribadi siswa merupakan tugas utama guru BK. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut dibutuhkan pendekatan yang tepat agar upaya yang dilakukan guru BK dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kenyataannya dilapangan, Guru-guru bimbingan konseling masih banyak yang menggunakan pendekatan behavioristik dalam menjalankan fungsinya. Ciri khas pendekatan behaviorisme, yaitu pemberian hadiah dan hukuman masih sangat mendominasi kegiatan disekolah. Fungsi guru BK yang lebih banyak dalam upaya untuk menegakkan kedisiplinan dan aturan-aturan sekolah merupakan contoh nyata dalam pendekatan behaviorisme. Dibeberapa sekolah guru BK dianggap sebagai polisi sekolah karena perannya yang besar mengingatkan dan menghukum siswa yang melanggar aturan sekolah.

Masih banyak guru BK juga guru mata pelajaran yang menganggap bahwa pembelajaran pada hakekatnya memindahkan pengetahuan guru pada siswa, dengan demikian pendekatan yang dilakukan lebih pada ceramah, tanya –jawab, menasehati siswa, sehingga pendekatan yang dibangun lebih pada school knowledge bukan pada action knowledge (Barner, D, 1977). Padahal dalam upaya untuk mengembangkan potensi dan pribadi siswa pendekatan yang digunakan harus sampai pada action knowledge, dimana siswa perlu menggabungkan pengetahuan yang didapat dalam cara pandangnya sendiri, sehingga dapat ia gunakan sehari-hari dalam mengembangkan potensi dirinya.

Ada banyak potensi siswa yang dapat menjadi perhatian guru bimbingan konseling, baik yang bersifat akademik/academic skill maupun nonakademik/personal skill. Personal skill ini sering pula

disebut dengan softskill. Sebagaimana namanya personal skill ini merupakan keterampilan siswa dalam mengelola, mengatur kehidupan pribadinya yang tidak terkait dengan mata pelajaran akademik, karena keterampilan ini bersifat abstrak, tersirat dalam perilaku sehari-hari meskipun tidak terkait dengan mata pelajaran, kemampuan ini disebut juga dengan softskill. Salah satu personal skill ini adalah keterampilan social.

Perhatian sekolah lebih banyak pada akademik skill dibandingkan personal skill, meskipun kedua kemampuan ini saling berkait. Seseorang akan berhasil dalam mata pelajaran akademik apabila ia memiliki personal skill baik, seperti motivasi yang tinggi dalam belajar, rajin, dapat mengatur waktu dengan baik, serta dapat bekerja sama atau memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. Tanpa dukungan personal skill yang bagus, keberhasilan dalam akademik pun tidak maksimal.

Dilihat dari program kegiatan di sekolah, perhatian akademik skill jauh lebih besar dibanding personal skill. Jika akademik skill diatur secara terprogram dalam mata pelajaran yang terjadwal, maka personal skill belum dikembangkan secara terprogram. Beberapa personal skill ini dikembangkan lewat kegiatan ekstra kurikuler di sekolah seperti pramuka, namun sifatnya tidak wajib diikuti semua siswa. Aturan-aturan di sekolah, seperti kedisiplinan, secara tidak langsung juga dapat mengembangkan personal skill siswa, namun karena aturan di sekolah pendekatannya sering berorientasi pada hukuman, sehingga tujuan sebenarnya untuk mendidik anak disiplin jadi tidak terlihat

Peran guru bimbingan konseling dalam membimbing siswa dalam mengembangkan personal skill siswa terutama pada aspek keterampilan sosial. Guru BK memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan diri siswa. Kegiatan-kegiatan dalam program bimbingan konseling sangat memungkinkan untuk mengembangkan personal skill siswa, terutama pada aspek keterampilan social. Guru BK dapat mengembangkan program-programnya secara lebih humanistic sehingga siswa merasa lebih bebas, diterima dan percaya pada guru BK. Kepercayaan siswa pada guru BK ini merupakan modal bagi guru BK untuk lebih dekat pada siswa sehingga nilai-nilai yang akan dikembangkan pada siswa akan mudah dikembangkan.

Beberapa pendekatan pembelajaran humanistik dapat digunakan guru BK untuk membuat program bimbingan konseling.

Ada 3 model pembelajaran humanistik, yaitu : 1) *Open Education*, 2) *Confluent Education*, 3) *Kooperatif Learning*

Open education atau pendidikan terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak bebas di sekitar kelas dan memilih aktifitas belajar mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing

Ciri utama open education adalah :

1. belajar dilakukan secara bebas di sekitar kelas
2. siswa boleh memilih aktifitasnya sendiri
3. Murid belajar secara individual dan kelompok
4. Ketersediaan pusat-pusat belajar atau kegiatan sehingga memungkinkan siswa belajar dalam bidang atau topic yang diminati

Salah satu contoh penerapan pendekatan ini dalam program bimbingan konseling misalnya siswa diberi kebebasan belajar apapun pada saat kegiatan bimbingan konseling, Namun apa yang dipelajari anak pada saat tersebut harus dilaporkan pada guru BK dan diberi penjelasan mengapa ia melakukannya dan menjelaskan manfaat yang dilakukannya. Kegiatan ini melatih kemandirian siswa dalam memanfaatkan waktu luang secara terarah dan mengembangkan bakat dan minatnya

Confluent education merupakan proses pembelajaran yang memadukan dan mempertemukan pengalaman-pengalaman afektif dalam belajar. Misalnya : membaca cerita, sosio drama, mendengarkan cerita, musik, menonton film, terlibat dalam kegiatan sukarelawan membantu bencana alam, studi kasus. Dalam program bimbingan konseling kegiatan-kegiatan tersebut diatas jika dilakukan secara terprogram dan bertujuan akan dapat mengembangkan personal skill, terutama keterampilan sosial siswa

Cooperatif learning atau belajar kooperatif memiliki ciri utama proses belajarnya dalam interaksi kelompok. Proses belajar ini mengembangkan keterampilan social anak. Ciri khas belajar kooperatif adalah siswa belajar dalam tim kecil (4-6 orang) yang memiliki kemampuan atau karakteristik yang berbeda, Siswa didorong saling membantu dalam mempelajari materi yang sama, keberhasilan dilihat dari keberhasilan kelompok, bukan individu.

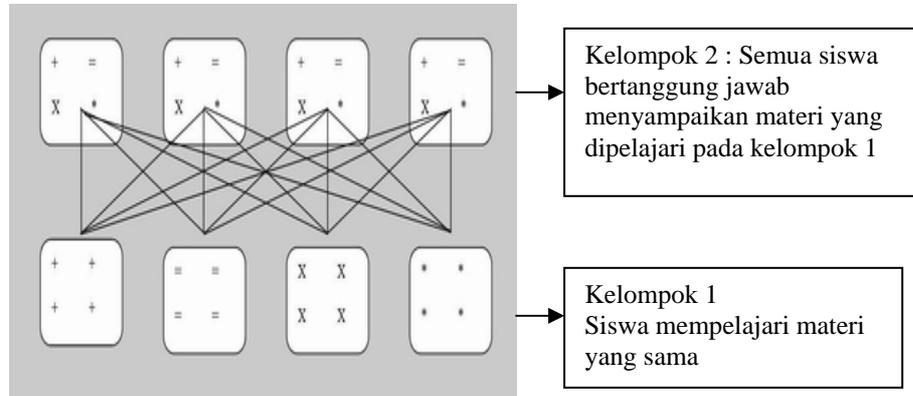
Beberapa teknik kooperatif learning adalah :

1. TGT (Team Game Tournament)
2. STAD (Student Teams Achievement Divisions)
3. Jigsaw
4. Group Investigation

Team Game Tournament merupakan teknik belajar yang terdiri dari 4-5 orang yang memiliki kemampuan dan jenis kelamin berbeda. Anggota kelompok saling bekerja sama untuk mengerjakan lembar kerja, saling mengajukan pertanyaan dan belajar bersama untuk persiapan menghadapi tournament atau pertandingan. Dalam pertandingan, tiap anggota kelompok memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan point. Penilaian atau kemenangan didasarkan pada hasil prestasi kelompok dan bukan penilaian individu.

STAD (Student Teams Achievement Divisions) merupakan teknik dengan menggunakan tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota, kegiatan turnamen diganti dengan saling bertanya selama lima belas menit, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terlebih dulu disusun oleh tim. Skor skor pertanyaan diubah menjadi skor-skor tim, skor-skor yang tertinggi memperoleh poin lebih dari pada skor-skor yang lebih rendah, disamping itu juga ada skor perbaikan.

Jigsaw merupakan salah satu teknik dalam kooperatif learning dimana memiliki ciri khas siswa dibagi dalam tim-tim kecil untuk membahas suatu materi tertentu. Materi dalam 1 kelompok kecil akan berbeda dengan kelompok lain. Setelah siswa mempelajari materi dalam kelompok kecil, masing-masing siswa akan berpisah dari tim kecilnya dan bergabung bersama teman dari tim-tim lain untuk mengajarkan materi yang sudah dipelajari dari tim kecilnya. Setelah selesai, semua siswa dievaluasi atau dites semua materi yang dipelajari semua kelompok. Gambaran teknik zigzag ini dapat diilustrasikan dalam gambar dibawah ini.



Skema Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Dalam Group Investigation siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas. Setiap kelompok membagi tugas tersebut menjadi sub-sub topik yang dibebankan kepada setiap anggota kelompok untuk menelitinya dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Setelah itu setiap kelompok mengajukan hasil penelitiannya kepada kelas. Berdasarkan penelitian, teknik-teknik belajar kooperatif pada umumnya berefek positif terhadap prestasi akademik. Selain itu teknik ini juga meningkatkan perilaku kooperatif dan altruistic murid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik ini merupakan teknik mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan instruksional kelas.

Dalam pembuatan program-program bimbingan dan konseling maupun pelaksanaannya teknik-teknik TGT (Team Game Tournament), STAD (Student Teams Achievement Divisions), Jigsaw maupun, Group Investigation sangat tepat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Guru BK dapat merancang program kegiatannya dengan menggunakan teknik teknik tersebut. Dalam melaksanakan program kegiatannya guru BK juga dapat bekerjasama dengan guru bidang studi untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran tertentu. Misalnya mengembangkan keterampilan sosial anak dalam bekerja sama melalui mata pelajaran matematika, proses belajar kelompok dengan tutor sebaya dengan menggunakan teknik STAD (Student Teams Achievement Divisions) dapat dilakukan dengan mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok untuk memecahkan persoalan

matematika. Dalam satu kelompok siswa diharapkan dapat belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Setelah belajar dalam satu kelompok kecil selanjutnya siswa berdiskusi atau saling bertanya dengan kelompok lain. Apabila teknik TGT (Team Game Tournament) yang akan digunakan maka hasil kerja dalam kelompok tersebut dapat dipertandingkan untuk mendapat hasil yang terbaik, dan apabila ingin menggunakan teknik Zigsaw maka hasil belajar siswa dalam kelompok kecil harus disampaikan oleh masing-masing siswa dalam kelompoknya yang baru yang berbeda dengan kelompok sebelumnya. Pendekatan dengan kooperative learning ini mengembangkan ciri khasnya adanya interaksi yang kuat antar siswa sehingga ada upaya transfer ilmu lewat komunikasi yang dibangun diantara siswa dalam kelompok, sehingga aspek keterampilan sosial siswa akan terasah

PENUTUP

Berbagai pendekatan humanistik diatas menunjukkan adanya keaktifan dan interaksi siswa yang besar dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi demikian akan memacu siswa untuk berani menyampaikan ide atau informasi yang diketahui, siswa memiliki kesempatan untuk memecahkan masalah secara rasional, siswa juga memiliki kesempatan untuk mencari hubungan dari berbagai fenomena yang didapat sehingga ia mampu membangun pengetahuannya.

Dengan demikian teori interpretasi dimana proses pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa bukan diberikan oleh guru, sebagaimana yang disampaikan Douglas Barnes (1977) akan dapat terwujud. Dengan demikian pendekatan humanisme ini dapat mengembangkan tidak hanya kemampuan akademik siswa tetapi juga kemampuan personal yang terkait didalamnya keterampilan sosial siswa secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Dj. 2003. *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta (tidak diterbitkan)
- Blazety, Liyod D. et all. 1997. *Science Study*. Jakarta : The Japan Grant Foundation

- Barner, D. 1977. *From Communication to Curriculum*. Great Britain : Hazell Watson & Viney Ltd
- Brewer, J, A; 1995. *Introduction to Early Childhood Education*. Boston: Allyn & Bacon
- Cartledge, G and Milburn, JF. 1995. *Teaching social Skills to children and Youth*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Cooper, J. M., Ryan, K., 1984. *Those Who Can Teach*. Boston : Hughton Mifflin Company
- Curtis, A; 1988. *A Curriculum for the Pre-school Child*. New York: Routledge
- Depdiknas, 2007. *Penataan Pendidikan Profesi Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Depdiknas (Propinsi Jawa Barat). 2002. *Life skill*. Bandung : CV. Dwi Rama
- Depdiknas (Tim Broad Based Education). 2002. *Kecakapan Hidup; Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Surabaya : Penerbit SIC
- Gettinger, M. 2001. Development and Implementation of a Performance-Monitoring System for Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, Vol 29, No. 1.
- Kupperminc, G.P., Leadbeater, B.J., Blatt, S.J., 2001. School Social Climate and Individual Differences in Vulnerability to Psychopathology among Middle School Students. *Journal of School Psychology*, Vol.39, No.2, pp 141-159
- Ramdhani, N; 1991. "Standardisasi skala tingkah laku social" *Laporan Penelitian*.
- Roberts, T. B., 1975. *Four Psychologies Applied to Education : Freudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal*. New York: Schenkman Pub. Co.
- Roeser, R.W., Wolf, K.V.D., Strobel, K.R. 2001. On the Relation Between Social- Emotional And School Functioning. *Journal of School Psychology*, Vol.39, No.2, pp 111-139
- Marsiyanti, T, 1998. *Profesi Konslor*. Yogyakarta : Institut Keguruan Ilmu Pendidikan
- Rumini, S. dkk. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugihartono, dkk., 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press